

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di abad 21, Indonesia sudah memasuki era revolusi industri 5.0. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang telah menerapkan industri 5.0 tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan merupakan agen perubahan yang dijadikan sebagai tempat untuk memberikan ilmu pengetahuan dan membangun peradaban. Untuk mengubah generasi yang sesuai dengan era sekarang ini, maka sistem pendidikan yang baik perlu disiapkan dengan memperhatikan perkembangan zaman (Prasetyo, 2021).

Revolusi 5.0 ini menuntut dunia pendidikan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi tersebut sebagai sarana agar proses pembelajaran berjalan lancar. Para pendidik dituntut untuk mampu meningkatkan sumber daya manusia agar dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing secara global. Setiap orang perlu mempunyai keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi baik literasi digital, informasi, maupun media serta menguasai teknologi informasi dan komunikasi agar mampu menghadapi pembelajaran di revolusi industri 5.0. Untuk mewujudkan hal tersebut, para peserta didik dituntut untuk cerdas, kreatif dan inovatif (Putriani & Hudaidah, 2021: 832; Santoso et al., 2018). Peserta didik diharapkan mampu memahami informasi, menerapkan cara berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Kemampuan tersebut

dapat tercapai dengan literasi karena literasi merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik untuk mengembangkan kemampuan lainnya (Tryanasari et al., 2017). Dengan demikian, dalam menghadapi rintangan di masa depan, pendidikan ini perlu menciptakan peserta didik yang literat (Marmoah et al., 2019).

Pada dasarnya, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga dapat disebut sebagai kemampuan dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang dimiliki individu untuk kecakapan hidup (Kemendikbud, 2016a). Literasi diartikan sebagai melek alfabet, keterampilan serta kemahiran baca tulis (Yulyana et al., 2019). Seiring perkembangan dan perubahan, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan dalam menempatkan, mengevaluasi, memakai, dan menyampaikan melalui beragam sumber (Iriantara, 2017). Di abad 21 ini, pembelajaran berpijak pada keahlian literasi yang berdasarkan harkat dan martabat serta karakter kemanusiaan yang kuat berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (Ni Made Rusniasa et al., 2021). Masyarakat Indonesia perlu menguasai 6 literasi dasar yang mencakup literasi digital, literasi finansial, literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, serta literasi budaya dan kewargaan (Atmazaki et al., 2017)

Kemampuan dalam tahap perkembangan peserta didik yang penting adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi ini memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan membaca. Membaca merupakan hal yang paling dasar dalam kegiatan literasi. Pada dasarnya, membaca merupakan bangunan dasar untuk mempelajari hal-hal yang lain. (Wandasari, 2017). Melalui kegiatan membaca, segala pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat akan dunia dapat terbuka. Dengan pengetahuan dan wawasan yang telah dimiliki, peserta didik dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya dan menjawab tantangan kehidupan di masa depannya (Ana, 2020). Selain itu, membaca juga dapat mengembangkan budi

pekerti dan karakter peserta didik. Intelegensi peserta didik dapat meningkat bukan hanya pada pengetahuan melainkan juga kepribadian ketika peserta didik dibiasakan untuk membaca (Aini, 2018).

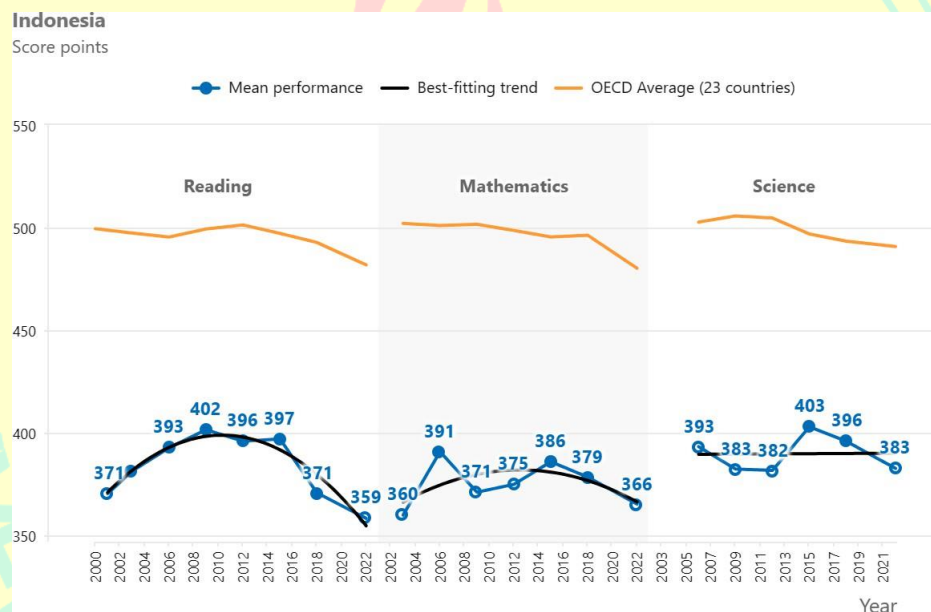
Melihat fenomena tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan program yang berkaitan dengan literasi. Literasi dalam konteks ini yaitu pengaksesan, pemahaman, dan penggunaan informasi melalui berbagai kegiatan yang mengembangkan kemampuan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara supaya peserta didik mampu mengatasi beragam masalah dalam kehidupan di sekitar. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi warga yang literat sepanjang hayat (R. Setiawan et al., 2019).

Berdasarkan indeks aktivitas literasi membaca yang disusun dari empat dimensi yaitu kecakapan, akses, alternatif, dan budaya, sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki level literasi sedang dan rendah. Belum ada provinsi yang memiliki level literasi sangat tinggi ataupun tinggi dengan nilai indeks antara 60,01 – 80,00 dan 80,01 – 100,00. 9 provinsi (26%) berada pada level sedang dengan nilai indeks antara 40,01 – 60,00; 24 provinsi (71%) berada pada level rendah dengan nilai indeks antara 20,01 – 40,00; dan 1 provinsi (3%) berada pada level sangat rendah dengan nilai indeks antara 0 – 20,00 (Solihin et al., 2019). Indeks aktivitas literasi di provinsi Indonesia dapat dilihat pada Grafik 1.2.

Indonesia National Assessment Programme (INAP) atau Asesmen Kemampuan Siswa Indonesia (AKSI) juga melakukan survei mengenai pencapaian kemampuan peserta didik. Survei yang dilakukan pada tahun 2016 ini melibatkan 48.682 peserta didik dari 2.010 sekolah dasar dalam 236 kabupaten di 34 provinsi. Hasil survei

tersebut menjelaskan bahwa kemampuan membaca peserta didik tergolong kurang baik dengan persentase 46,83, sedangkan peserta didik yang tergolong baik hanya sebesar 6,06 persen (Ali et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam program yang bernama *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia mengalami penurunan dalam performa membaca pada tahun 2022. Skor performa tersebut menjadi skor paling rendah selama Indonesia berpartisipasi dalam PISA. Grafik skor performa membaca Indonesia dalam PISA dapat dilihat pada Grafik 1.1

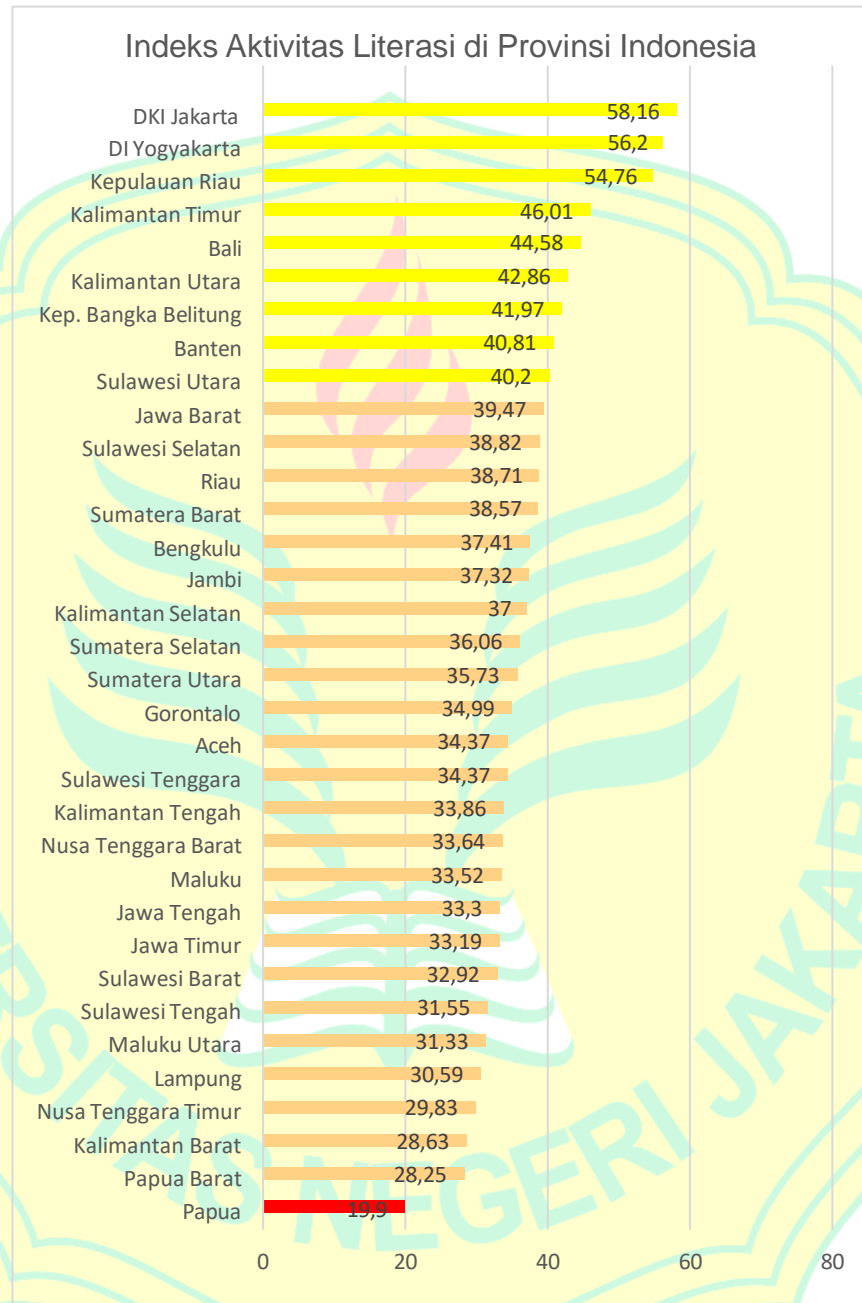


Grafik 1.1

Skor Performa Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA)

Berdasarkan Grafik 1.1, Indonesia memiliki skor 371 dalam kinerja membaca pada tahun 2001. Kemudian, Indonesia terus mengalami peningkatan hingga memiliki skor 402 pada tahun 2009. Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2012 dengan skor 396 dan meningkat tipis menjadi 397 pada tahun 2015. Indonesia turun

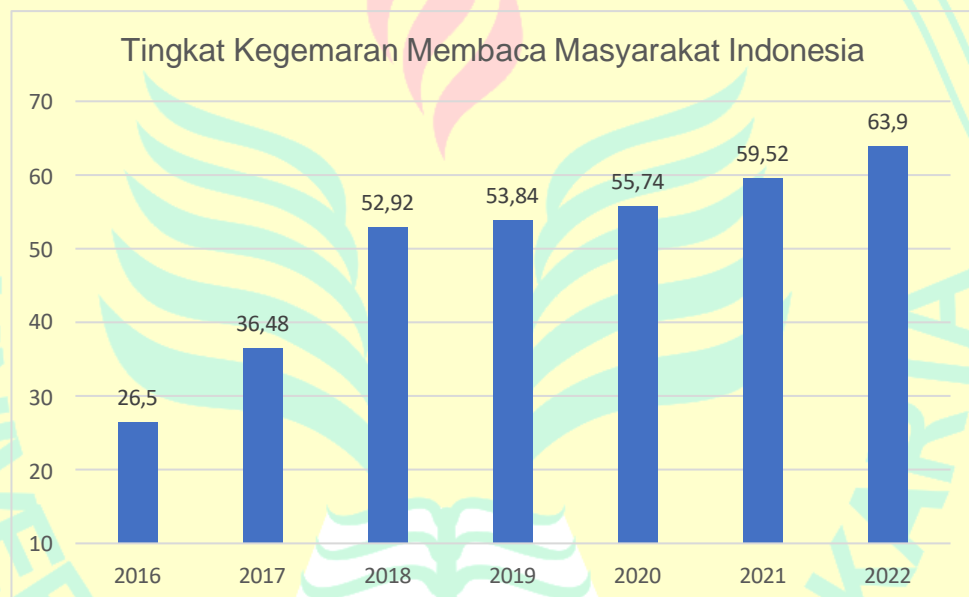
kembali ke skor 371 pada tahun 2018. Pada tahun 2022, skor performa membaca Indonesia semakin menurun ke angka 359. Dari data yang telah dipaparkan, skor literasi di Indonesia sejak tahun 2001 selalu berada di bawah rata-rata.



Grafik 1.2

Indeks Aktivitas Literasi di Provinsi Indonesia (Solihin, 2019)

Seiring berjalannya waktu, tingkat kegemaran masyarakat Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan yang cukup besar terjadi pada tahun 2018 dimana tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia mencapai 52,92 sehingga berada di kategori sedang. Kemudian, kegemaran membaca masyarakat Indonesia meningkat sedikit demi sedikit sehingga mencapai 63,9 pada tahun 2022 (Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020, 2020, hal. 10; Tim Riset Perpustakaan Nasional, 2022). Hasil penelitian tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2022 digambarkan pada grafik 1.3.



Grafik 1.3

Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia (Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020, 2020)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Futika Permatasari, penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar memiliki beberapa kendala. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa kendala-kendala yang terjadi yaitu rendahnya minat baca siswa,

kurangnya penggiat literasi, dan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung (Permatasari, 2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Indi Rizka Aisyi, dkk. pada tahun 2020 juga mengungkapkan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah meliputi siswa yang malas membaca, kurangnya variasi buku pengayaan yang berada di perpustakaan, dan kurang menariknya strategi yang digunakan (Aisyi et al., 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlin Kartikasari pada tahun 2022 yang menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu minimnya jumlah buku yang tersedia di perpustakaan, minat membaca peserta didik yang rendah, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan gerakan literasi sekolah. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Erlin Kartikasari juga menjelaskan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Faktor-faktor pendukung gerakan literasi sekolah meliputi komitmen kepala sekolah yang baik untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah, peran guru dan peserta didik serta komponen sekolah yang lain dalam menyukseskan gerakan literasi sekolah, dan ketersediaan dana yang cukup untuk menyediakan buku di perpustakaan (Kartikasari, 2022).

Menurut penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, salah satu kendala ketika menerapkan program literasi sekolah adalah sarana dan prasarana pendukung di sekolah yang belum cukup untuk mendukung proses kegiatan gerakan literasi sekolah. Perpustakaan dan bahan buku bacaan belum cukup baik untuk menunjang lingkungan yang literat di sekolah. Padahal, sarana dan prasarana tersebut merupakan faktor-faktor pendukung dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, Sekolah Dasar Labschool Cibubur merupakan salah satu sekolah penggerak yang menerapkan gerakan literasi sekolah. SD Labschool Cibubur memiliki salah satu faktor

pendukung dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah yaitu sarana dan prasarana yang menunjang. Sekolah Dasar ini memiliki sarana pendukung gerakan literasi yang baik seperti perpustakaan dan situs web yang menyediakan beragam jenis buku bacaan baik buku pelajaran maupun nonpelajaran. Dalam kegiatan lomba perpustakaan yang diselenggarakan oleh Bidang Pembudayaan Kegemaran Membaca Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Bekasi, Sekolah Dasar Labschool Cibubur meraih juara 1 lomba perpustakaan SD tingkat kota Bekasi (SD Labschool Cibubur, 2021). Namun, pelaksanaan gerakan literasi sekolah tersebut masih belum sejalan dengan panduan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal tersebut dikarenakan gerakan literasi sekolah di SD Labschool Cibubur hanya dilaksanakan satu hari setiap minggu. Padahal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah perlu dilaksanakan setiap hari.

Dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian yang menganalisis mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Labschool tersebut dengan metode kuantitatif deskriptif belum diteliti lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan metode tersebut dengan judul “Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah “Selter: Selasa Literasi” Pada Peserta Didik Kelas V SD Labschool Cibubur”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Masyarakat Indonesia perlu menguasai 6 literasi dasar yang mencakup literasi digital, literasi finansial, literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, serta literasi budaya dan kewargaan.

2. Menurut OECD, skor literasi di Indonesia sejak tahun 2001 selalu berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan negara-negara lain.
3. Penerapan program literasi di beberapa sekolah masih memiliki banyak kendala.
4. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi seperti perpustakaan, buku bacaan, dan lingkungan yang literat belum tercipta di setiap sekolah.
5. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Labschool Cibubur hanya dilaksanakan satu hari dalam seminggu.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian-uraian masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini perlu dibatasi pada suatu permasalahan agar lebih fokus dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pendeskripsian pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah “Selter: Selasa Literasi” pada peserta didik Kelas V SD Labschool Cibubur.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada peserta didik Kelas V SD Labschool Cibubur?
2. Seberapa baik pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada peserta didik Kelas V SD Labschool Cibubur?

E. TUJUAN UMUM PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada peserta didik Kelas V SD Labschool Cibubur.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai gerakan literasi sekolah (GLS) dan minat baca peserta didik.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Bagi pendidik/pengajar

Memberikan informasi, pengetahuan, atau wawasan mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah supaya dapat menerapkan kegiatan tersebut kepada peserta didik dengan baik.

b. Bagi kepala sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah agar dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas khususnya pada kegiatan literasi.

c. Bagi peneliti lainnya.

Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain untuk mengembangkan dan menerapkan program literasi di sekolah.